

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Persalinan merupakan suatu kondisi saat seorang wanita melahirkan janin yang dimulai dengan adanya kontraksi dari uterus selama 12-14 jam sampai bayi keluar dari rahim dan plasenta serta ketuban dilepaskan (Kurniarum, 2019). Menurut Cunningham (2018), terdapat dua prosedur persalinan yaitu persalinan normal pervaginam dan melalui operasi bedah. Sectio Caesarea (SC) adalah tindakan bedah untuk mengeluarkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding rahim (Susanto et al, 2019). Menurut Ayuningtyas et al (2018), metode sectio caesarea telah muncul sebagai pilihan alternatif bagi beberapa wanita yang menjalani proses persalinan dan melahirkan karena persalinan normal telah dianggap sebagai metode persalinan yang berisiko dan sulit dalam beberapa tahun terakhir.

Tingkat kelahiran sectio caesarea (SC) terus meningkat dan lebih tinggi dari rata-rata WHO. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO standar tingkat operasi caesar yaitu 5-15 persen per 1.000 kelahiran. Data WHO Global on Maternal and Perinatal Health 46,1% dari semua kelahiran adalah operasi caesar (Marlina, 2016). Jumlah persalinan sectio caesarea terbesar terjadi di Amerika Latin dan Karibia (40,6%), Eropa (25,1%), Asia (19,3%) dan Afrika (7,4%) (Ulfa, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode Sectio Caesarea (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Menurut data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2021, menyatakan angka kejadian persalinan di Indonesia dengan metode SC sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama karena infeksi nifas (infeksi luka jahitan, mastitis, peritonitis dan lain-lain). Menurut data RS Nirmala Suri

Sukoharjo pada bulan Januari – Desember (2022) didapatkan data jumlah ibu bersalin pada tahun 2022 sebanyak 1136 orang, ibu yang bersalin secara SC sebanyak 728 orang. Dan yang memiliki penyembuhan luka jahitan lambat didapatkan 2 ibu post SC.

Proses penyembuhan luka akan dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang baik khususnya pemberian nutrisi dengan mempertimbangkan tingginya protein yang dibutuhkan lebih dalam proses penyembuhan luka (Almatsier, 2017). Protein yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan luka tidak harus dari makanan yang mahal seperti daging dan ikan (Dharmayanti, 2019). Seseorang yang mempunyai luka jahitan sangat membutuhkan asupan proteinyang cukup sebab luka jahitan membutuhkan protein agar tubuh membuat jaringan baru sehingga luka jahitan akan cepat kering dan sembuh (Feriyanto,2014).

Telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi yang akan memfasilitasi penyembuhan luka (Dian, 2023). Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa telur merupakan makanan yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka (Abdurahman, 2021). Untuk penyembuhan luka salah satu faktor yang mempengaruhi adalah protein. Protein dalam tubuh kita berfungsi untuk memperbaiki sel-sel yang rusak termasuk luka bekas operasi. Telur rebus, terutama bagian putih telurnya banyak mengandung protein yang dapat membantu menyembuhkan luka operasi (Dian, 2023).

Pada kenyataannya kebanyakan dari pasien masih mempunyai kekhawatiran apabila makan makanan yang mengandung protein seperti telur, ikan, daging pasca sectio caesarea akan mempengaruhi luka dan akan menyebabkan luka jahitan menjadi gatal dan luka akan lama untuk sembuh. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan penyembuhan luka. Namun, nutrisi disini harus mematuhi rekomendasi diet seimbang dan bergizi tinggi (Anggrahini, 2016).

Dalam memberikan edukasi khususnya ibu nifas post SC, di perlukan media untuk alat bantu dalam edukasi serta keterampilan bagi tenaga Kesehatan khususnya bidan dan masyarakat. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu

booklet. Booklet, adalah buku kecil yang berisi tulisan atau gambar atau keduanya tentang kesehatan yang ditunjukkan untuk sasaran yang dapat membaca. Booklet dinilai lebih efisien meningkatkan pengetahuan karena akan membantu responden mengingat setengah dari keseluruhan materi yang akan terlupa setelah disampaikan secara verbal lebih dari 5 menit waktu penyampaian informasi. Adapun Kelebihan media booklet adalah dapat digunakan sebagai media atau alat untuk belajar mandiri, dapat dipelajari isinya dengan mudah, mudah untuk dibuat, diperbanyak, dan disesuaikan, dapat dibuat secara sederhana dan biaya yang relatif murah (Katmawati Septa dkk, 2021).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat luaran berupa booklet dengan judul “Pemberian Putih Telur untuk Percepatan Penyembuhan Luka Post SC”. Pembuatan booklet ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat secara umum dan khususnya ibu nifas bahwa pemberian putih telur dapat membantu mempercepat penyembuhan luka post SC.

